

**DAMPAK PERUBAHAN PENGGUNAAN TANAH
PERTANIAN KE NON PERTANIAN TERHADAP
KEHILANGAN PRODUKSI PERTANIAN DAN
KETERSEDIAAN PANGAN PADA DAERAH KOTA DAN
PINGGIRAN KOTA DI KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Sebutan Sarjana Sains Terapan**



Oleh :

**ELI NOVIYANTI
NIM. 06152230 / M**

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA**

2010

INTISARI

Tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di daerah kota dan pinggiran kota dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007), menganalisis luasan dan distribusi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian. Menganalisis besarnya kehilangan produksi pertanian sebagai akibat terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007). Menganalisis besarnya ketersediaan pangan wilayah sebagai dampak dari perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan analisis Citra Satelit Landsat terbitan tahun 1996 dan tahun 2007 daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul. Data sekunder ini meliputi data pengamatan luas dan distribusi perubahan penggunaan tanah desa sampel di lokasi penelitian dengan menggunakan Citra Landsat TM tahun 1996 dan 2007, kependudukan (jumlah penduduk), produktivitas tanaman pertanian per hektar (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, dan kedelai) dalam satuan ton produksi jenis tanaman per kecamatan per 11 tahun. Sumber data dari data sekunder ini adalah Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*: perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul yang terjadi di lokasi penelitian dalam kurun waktu 11 (1996-2007) seluas 2.457,72 ha atau sebanyak 43,5% dari luas tanah pertanian lokasi penelitian tahun 1996. Luas perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di lokasi penelitian berdistribusi menyebar ke seluruh bagian wilayah dan intensitasnya menunjukkan kecenderungan menurun ke arah menjauhi kota. *Kedua*: besarnya kehilangan produksi pertanian pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul dalam penelitian ini rata-rata adalah 4.064 jiwa setiap tahunnya. Yang artinya bahwa daerah penelitian ini kehilangan pangannya setara untuk 4.064 jiwa tiap tahunnya. Dan berdasarkan desa sampel rata-rata untuk ketersediaan pangan setelah terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian adalah setara dengan 15.094 jiwa.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
INTISARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Perbandingan Penelitian Terdahulu	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	16
1. Tanah dan Lahan	16
2. Penggunaan Tanah	17
3. Kota dan Pinggiran Kota	19
4. Permintaan dan Penawaran Tanah	23
5. Nilai Tanah	25
6. Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian	26

7. Pemanfaatan Citra Satelit dan SIG Dalam Analisis Perubahan Penggunaan Tanah	34
8. Kehilangan Produksi Pertanian dan Ketersediaan Pangan	35
B. Kerangka Pemikiran	41
C. Hipotesis	45
D. Definisi Operasional	45
BAB III	METODE PENELITIAN
A. Format Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	49
C. Variabel	50
D. Populasi dan Sampel	51
1. Populasi	51
2. Sampel	54
E. Jenis dan Sumber Data	58
F. Teknik Pengumpulan Data	59
1. Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian	59
2. Kehilangan Produksi Pertanian dan Ketersediaan Pangan	59
G. Teknis Analisis Data	60
1. Analisis Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian	61
2. Analisis Kehilangan Produksi Pertanian.....	61
3. Analisis Ketersediaan Pangan	63
BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Bantul.....	65
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan	69

BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Luas Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Non Pertanian dan Distribusinya pada Daerah Kota dan Pinggiran Kota di Kabupaten Bantul (1996-2007)	76
	B. Kehilangan Produksi Pertanian dan Ketersediaan Pangan Pada Daerah Kota Dan Pinggiran Kota Di Kabupaten Bantul Sebagai Akibat Dari Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Ke Non Pertanian.....	84
BAB VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan hidup manusia semakin meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia sangat membutuhkan ketersediaan tanah, baik untuk kebutuhan sandang, papan dan pangan. Kebutuhan sandang dipenuhi dengan adanya kegiatan industri yang membutuhkan tanah untuk mendirikan kegiatan industrinya. Kebutuhan papan berkaitan dengan tanah yang digunakan untuk lokasi pemukiman. Kebutuhan pangan membutuhkan tanah sebagai salah satu faktor produksi kegiatan usahatani. Oleh karena itu, dengan perkembangan ekonomi dan meningkatnya pertumbuhan penduduk kebutuhan tanah meningkat. Menurut Chotib (2008), pada tahun 2006 Indonesia menduduki posisi ke-4 dalam hal kepadatan penduduk, yaitu sebanyak 245 juta jiwa, dengan angka pertumbuhan penduduk sebesar 1,35 persen pada periode tahun 1990-2000.

Pertambahan jumlah penduduk serta perkembangan perekonomian yang disertai dengan peningkatan kebutuhan terhadap tanah, akan menyebabkan kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan kebutuhan tanah bagi penduduknya semakin rendah. Luas tanah yang semakin berkurang menyebabkan harga

tanah tinggi. Gejala tersebut terjadi pada daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, yaitu pada wilayah perkotaan. Akibatnya, terjadi proses *urban sprawl*, yaitu perluasan wilayah kota ke arah luar mendekati daerah pinggiran kota yang berupa wilayah desa dengan ketersediaan tanah cenderung lebih banyak dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan di wilayah kota. Proses ini diakibatkan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi yang dapat digolongkan menjadi faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik berasal dari daerah tujuan, dalam hal ini adalah daerah pinggiran kota, yang bersifat positif. Tingginya ketersediaan dan rendahnya harga tanah, serta kualitas lingkungan yang lebih baik di daerah pinggiran kota merupakan contoh faktor penarik gejala *urban sprawl*, dan sebaliknya terbatasnya ketersediaan tanah dengan harga yang tinggi serta kualitas lingkungan yang rendah di daerah perkotaan menjadi faktor pendorong terjadinya gejala tersebut.

Proses *urban sprawl* diindikasikan oleh dua hal utama, yaitu : (1) pergerakan manusia dari perkotaan menuju daerah pinggiran kota dengan maksud untuk membangun tempat tinggal; (2) perpindahan fungsi perkotaan dari segi pendidikan, industri, jasa dan rekreasi maupun fasilitas infrastruktur lain (Harini, 2001). Menurut Giyarsih (2001), perkembangan kota ke arah pedesaan akan mengakibatkan adanya kecenderungan pergeseran fungsi-

fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota yang merupakan daerah transisi akibat adanya proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar.

Gerakan perpindahan penduduk kota menjauhi pusat kota ke arah pinggiran kota dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, menyebabkan jumlah penduduk wilayah pinggiran kota semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pertambahan jumlah penduduk di pinggiran kota disebabkan oleh perpindahan penduduk kota dan terjadinya kelahiran di daerah tersebut (*natural birth*). Sebagai contoh terjadinya dinamika kependudukan, dapat dilihat perubahan jumlah penduduk yang terjadi di daerah pinggiran kota Bantul (Tabel 1).

Tabel 1. Perubahan Jumlah Penduduk di Wilayah Pinggiran Kota Di Kabupaten Bantul

Kabupaten	Jumlah Penduduk		Jumlah Penduduk Datang		Jumlah Penduduk Pergi	
	1996	2006	1996	2006	1996	2006
Bantul	212.852	244.302	2.740	6.854	1.377	3.463

Sumber : Kanwil BPS Yogyakarta, 1996 dan 2006

Selama jangka waktu 11 tahun, dari tahun 1996 hingga tahun 2006, jumlah penduduk di daerah pinggiran kota di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan, yaitu sebesar 31.450 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk datang sebesar 6.854 jiwa dan kenaikan jumlah penduduk pergi hanya 3.463 jiwa di Kabupaten

Bantul (BPS, diolah). Hal ini mengakibatkan adanya gejala *urban sprawl* dalam bentuk tekanan penduduk ke daerah pinggiran kota yang dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk datang dibandingkan jumlah penduduk keluar di Kabupaten Bantul.

Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang paling penting untuk suatu usahatani. Oleh karena itu, perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dapat menjadi ancaman bagi kemampuan suatu usahatani untuk menghasilkan produk pertanian. Perubahan penggunaan tanah pertanian produktif ke non pertanian menjadi penyebab utama menurunnya luas panen komoditas pangan.

Terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian secara nyata dapat dilihat dari angka perubahan luas tanah sawah tahun 1996 luas tanah sawah 16.756 hektar dan tahun 2007 luas tanah sawah 15.886 hektar (BPS, diolah). Sebagian besar perubahan penggunaan tanah sawah dimanfaatkan untuk penggunaan non pertanian. Tingginya harga jual tanah juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan petani pemilik tanah untuk menjual tanah pertanian mereka, yang akhirnya berubah menjadi perumahan. Menurut Irawan (2000:4), kebanyakan petani di Indonesia memiliki lahan pertanian yang sempit, sehingga produksi pangan berkurang dengan hasil yang diperoleh petani dari kegiatan usaha tani ini lebih rendah jika

dibandingkan dengan hasil yang diperoleh jika petani menjual lahannya. Padahal untuk memperoleh keuntungan dan efisiensi dari suatu usaha, perlu dipenuhinya suatu skala usaha pada suatu aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan luas tanah tanaman pangan dapat meningkat akibat dilakukannya pencetakan sawah baru, namun kualitas areal tanaman pangan cenderung berkurang. Padahal kebutuhan pangan yang terus meningkat terutama beras, yang merupakan dampak dari penambahan jumlah penduduk dan adanya peningkatan daya beli beras. Produksi pertanian yang berkurang akibat dari perubahan penggunaan tanah yang semakin tinggi dan tidak terkendali mengakibatkan ketersediaan pangan berkurang dan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan pangan penduduk. Tabel 2. berikut menyajikan tentang perkembangan ketersediaan pangan di Indonesia.

Tabel 2. Perkembangan Ketersediaan Pangan di Indonesia

Ketersediaan	2000	2001	2002	2003	2004
Energi (Kal/kapita/hari)	2966	2958	2962	3082	3031
Protein Total (gram/kap/hari)	76,72	71,36	74,85	75,52	76,28
Nabati (gram/kap/hari)	65,14	59,52	62,68	63,32	62,78
Hewani (gram/kap/hari)	11,58	11,85	12,17	12,20	13,57

Sumber : Dewan Ketahanan Pangan, 2006

Perkembangan ketersediaan pangan di Indonesia menurun. Hal ini diakibatkan oleh kenyataan bahwa pemerintah cenderung menyediakan pangan dalam bentuk beras.

Tabel 3. Ketersediaan pangan menurut komoditasnya (kal/kapita/hari)

Komoditas	Ketersediaan domestik (000 ton)	Penyediaan domestik perkapita (kal/kapita/hari)
Beras	53985	1407,43
Jagung	12014	481,76
Kedelai	797	88,26
Kacang tanah	835	51,62
Ubi kayu	19459	324,34
Ubi jalar	1840	29,52
Sayuran	9200	41,95
Buah-buahan	15104	91,81
Minyak goreng	3545	272,00
Gula	2196	118,23
Daging sapi & kerbau	505	7,58
Daging ayam	1244	24,45
Telur	1149	21,33
Susu	342	16,50
Ikan	6809	54,12

Sumber : Dewan Ketahanan Pangan, 2006

Permasalahan yang terjadi pada aspek ketersediaan pangan adalah peningkatan produksi pangan yang cenderung tidak meningkat dengan rata-rata pertumbuhan kurang satu persen sedangkan pertambahan penduduk sebesar 1,2% setiap tahun (BPS, 2005). Pertambahan penduduk yang cukup besar akan berdampak pada peningkatan produksi tanah pertanian yang semakin menurun karena perubahan penggunaan tanah yang penggunaannya untuk non pertanian guna memenuhi peningkatan kebutuhan fasilitas sosial ekonomi.

Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dapat menjadi ancaman bagi kemampuan usaha tani

dalam menghasilkan produksi pertanian. Hal ini menjadi penyebab utama menurunnya jumlah produksi pertanian. Luas tanah pertanian di Kabupaten Bantul semakin berkurang. Pada tahun 1996 luas tanah pertanian 16.756 hektar, sedangkan pada tahun 2007 luas tanah pertanian menjadi 15.884 hektar. Data yang ada menunjukkan telah terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2007 seluas 1.128 hektar (BPS, diolah). Berkurangnya luas tanah pertanian ini menjadi penyebab hilangnya jumlah produksi pertanian yang akan berpengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan di Kabupaten Bantul.

Untuk mengetahui adanya perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terhadap kehilangan produksi pertanian dan pengaruhnya terhadap ketersediaan pangan, maka penulis menuangkan dalam suatu judul penelitian **“Dampak Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kehilangan Produksi Pertanian Dan Ketersediaan Pangan Pada Daerah Kota Dan Pinggiran Kota Di Kabupaten Bantul”**

B. Perumusan Masalah

Salah satu dampak perubahan penggunaan tanah pertanian yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah kehilangan produksi pertanian dan ketersediaan pangan. Menurut Irawan (2005) konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian umumnya bersifat menular. Konsekuensinya, sekali konversi lahan terjadi di suatu lokasi maka luas lahan yang konversi di lokasi tersebut akan semakin luas. Akibatnya berdampak pada masalah pangan dalam periode tertentu pada daerah kota dan pinggiran kota. Masalah pangan ini menjadikan berkurangnya ketersediaan pangan yang ada pada tingkat wilayah (penduduk), apakah daerah kota dan pinggiran kota mampu menyediakan kebutuhan pangan untuk penduduknya.

Seiring waktu jumlah penduduk yang semakin meningkat di ikuti oleh jenis dan intensitas kegiatannya yang terjadi pada wilayah perkotaan yang perluasan wilayah kota ke arah luar (pinggiran kota) kebutuhan ruang dan tanah akan semakin meningkat. Adanya tekanan penduduk ke arah daerah pinggiran kota menyebabkan timbulnya gejala *urban sprawl* serta berdampak pada terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian, yang mendominasi daerah pinggiran kota, ke penggunaan non pertanian. Tanah merupakan faktor produksi utama dalam usaha tani. Oleh karena itu, perubahan penggunaan tanah pertanian, khususnya

tanaman pangan, memiliki dampak yang besar terhadap produksi pertanian dan selanjutnya terhadap ketersediaan pangan.

Dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007) terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian tanaman pangan di daerah pinggiran kota di Kabupaten Bantul. Dua titik waktu tersebut sudah bisa menggambarkan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi. Alasan lain adalah di dukung adanya Citra Landsat TM tahun 1996 dan tahun 2007 Kabupaten Bantul yang diperoleh dari Puspics Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada (Program Penginderaan Jauh untuk Sumberdaya dengan Pendekatan Interpretasi Citra dan Survey Terpadu). Perubahan penggunaan tanah pertanian yang paling tinggi di Bantul adalah dari penggunaan untuk tanaman semusim ke bangunan (pertanian ke non pertanian) dan dari tanaman semusim ke tanaman tahunan. Perubahan penggunaan tanah tanah pertanian ke penggunaan non pertanian sebagai dampak dari peningkatan jumlah penduduk akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan, antara produksi pangan dan kebutuhan konsumsi pangan masyarakat yang semakin meningkat. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi kemampuan wilayah untuk menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduknya.

Masalah perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terjadi di daerah pinggiran kota di Kabupaten Bantul dan

adanya gejala *urban sprawl* di daerah pinggiran kota, mengakibatkan terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian yang berdampak pada produksi pangan yang dihasilkan pada wilayah tersebut. Angka perubahan luas tanah sawah dan produksi padi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Tanah Sawah Dan Produksi Padi Kabupaten Bantul Tahun 1996 -2007.

Tahun	Luas tanah sawah (ha)	Produksi padi (Ton)
1996	16.756	166.111
1997	16.640	155.156
1998	16.596	159.276
1999	16.559	139.357
2000	16.440	156.473
2001	16.438	155.712
2002	16.310	155.826
2003	16.310	138.783
2004	16.079	154.443
2005	16.034	149.371
2006	15.945	145.105
2007	15.884	165.306

Sumber : Kanwil BPS Yogyakarta

Dari tahun ke tahun angka luas tanah sawah di Bantul semakin berkurang. Hal tersebut tentunya diikuti dengan semakin tidak stabilnya angka produksi padi yang merupakan produk utama dari tanah sawah. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dan tidak terkendali, maka akan menimbulkan dampak yang serius bagi ketersediaan pangan wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, secara rinci masalah yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa luasan dan distribusi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul?
2. Berapakah kehilangan produksi pertanian dan ketersediaan pangan di daerah pinggiran kota di Kabupaten Bantul akibat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui luasan dan distribusi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul.
2. Mengestimasi besarnya kehilangan produksi pertanian dan ketersediaan pangan di daerah pinggiran kota di Kabupaten Bantul akibat perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Menambah informasi dalam pengembangan pengetahuan di bidang sosial ekonomi pertanian terkait dengan perubahan penggunaan tanah pertanian dan dampaknya pada ketersediaan pangan.
2. Memberikan informasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan yang menyangkut pengendalian perubahan penggunaan tanah pertanian dan akibatnya terhadap kehilangan dan ketersediaan pangan khususnya di Kabupaten Bantul.

E. Perbandingan Penelitian Terdahulu

Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi secara terus menerus dan tidak disertai dengan upaya pengendalian dapat berpengaruh terhadap kehilangan produksi pertanian dan ketersediaan pangan. Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian dan akibat yang ditimbulkan, maka dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Daftar Penelitian Skripsi terdahulu yang terkait keaslian penelitian

No.	Nama Peneliti (Perguruan Tinggi, Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Peneliti
1.	PERESLI SILITONGA (Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 1996)	Pengaruh perubahan penggunaan tanah pertanian terhadap kenaikan harga tanah di Kecamatan Gamping Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Metode Survey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di wilayah Kecamatan Gamping ternyata akan berpengaruh terhadap kenaikan harga tanah. 2. Besarnya pengaruh perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian di wilayah Kecamatan Gamping terhadap kenaikan harga tanah ternyata hanya kecil.
2.	SULARSO (Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 1998)	Studi tentang perubahan penggunaan tanah sawah beririgrasi teknis di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Daerah Tingkat II Karanganyar	Metode Deskriptif (Survey)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir 1993-1997, di wilayah kecamatan Kebakkramat telah terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi penggunaan non pertanian terutama di Desa Kemiri dan Desa Pulosari, sehingga mempersempit luas tanah pertanian yang telah ada. 2. Dengan adanya perubahan penggunaan tanah tersebut menyebabkan terjadinya penyusutan tanah pertanian di Kecamatan Kebakkramat. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas padi yang semakin menurun. 3. Kantor Pertanahan Kabupaten Karanganyar dalam menangani masalah perubahan penggunaan tanah tersebut telah mengadakan pengendalian perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian khususnya sawah beririgrasi teknis dengan adanya penerapan ijin perubahan penggunaan tanah dan penerapan ijin lokasi peruntukan tanah bagi pengusaha, dan dalam pengendalian tersebut masih belum berhasil sepenuhnya.
3.	NOVITASARI PRIYANTI DEWI (Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Provinsi D.I Yogyakarta	Metode Survey	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara bersama-sama variabel luas bidang tanah yang dimiliki, jarak bidang tanah ke pusat kegiatan, jarak bidang tanah ke jalan aspal terdekat dan produktivitas tanah mempunyai pengaruh nyata terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian di Kecamatan Gamping sebesar 89,6% dan masih ada 10,4% yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel tersebut. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian di Kecamatan Gamping menurut tingkat besarnya pengaruh berturut-turut adalah : <ol style="list-style-type: none"> a. Jarak bidang tanah ke jalan aspal terdekat b. NJOP (Nilai Jual Obyek Pajak) c. Jarak bidang tanah ke pusat kegiatan d. Luas bidang tanah yang dimiliki

				<p>e. Produktivita tanah</p> <p>3. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian di Kecamatan Gamping adalah jarak bidang tanah ke jalan aspal terdekat. Hal tersebut karena akses jalan merupakan faktor yang penting dalam pengembangan pembangunan wilayah.</p>
4.	ENDRAS CATUR SETYANINGSIH (Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 2009)	Urbanisasi, alih fungsi tanah pertanian, dan harga tanah di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman	Metode Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Urbanisasi di kecamatan Depok ditandai dengan perkembangan fasilitas kota terbangun (fasilitas umum dan utilitas umum), keadaan transformasi sosial masyarakat dan terjadinya densifikasi pemukiman. 2. Gejala urban sprawl di daerah pinggiran kota Yogyakarta (urban fringe area) mempengaruhi terjadinya proses alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian. Untuk selanjutnya alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian ini akan mengakibatkan terjadinya proses densifikasi permukiman di Kecamatan Depok. 3. Harga tanah di Kecamatan Depok berubah meningkat secara signifikan sebagai akibat terjadinya urbanisasi dan akibat posisinya terhadap sarana dan prasarana Kota Yogyakarta. Harga tanah terendah di Kecamatan Depok adalah Rp. 97.500,00/m², sedangkan harga tanah tertinggi di Kecamatan Depok adalah Rp.1.050.000,00/m².
5.	VINO ANAMUNTIANASIR (Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional, 2009)	Urbanisasi, Alih Fungsi Tanah Pertanian Dan Kehilangan Produksi Pertanian Di Wilayah Kota Dan Pinggiran Kota Yogyakarta	Metode Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di wilayah kota dan pinggiran kota Yogyakarta dalam kurun waktu 1996-2006 telah mengalami urbanisasi yang signifikan yang ditandai oleh adanya indikator terjadinya transformasi spasial (pertumbuhan penduduk, pembangunan fasilitas umum, utilitas umum, densifikasi permukiman). Intensitas urbanisasi meningkat di wilayah-wilayah kota dan pinggiran kota sebagai fungsi dari peningkatan kondisi transformasi spasial. 2. Alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian di wilayah kota dan pinggiran kota Yogyakarta terjadi sangat pesat 3. Alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian di wilayah kota dan pinggiran kota Yogyakarta menunjukkan intensitas yang beragam sebagai fungsi dari keragaman urbanisasi yang terjadi. 4. Besarnya kehilangan produksi pertanian di wilayah kota dan pinggiran kota Yogyakarta berkorelasi positif dengan intensitas alih fungsi tanah pertanian yang terjadi di wilayah tersebut.

Sumber: Perpustakaan STPN Yogyakarta (diolah)

Secara umum, dari tabel penelitian terdahulu telah dikaji tentang : (a) perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian; (b) besarnya pengaruh perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terhadap harga tanah; (c) perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian terjadi penyusutan; (d) pengendalian perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian khususnya sawah beririgasi teknis; (e) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan tanah pertanian menjadi non pertanian; (f) lokasi penelitian yang sempit atau dalam wilayah desa atau kecamatan.

Berdasarkan pada Tabel 5. maka terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini dalam hal : (a) lokasi penelitian berada di daerah kota (pusat kota) dan di daerah pinggiran kota yang mengelilingi pusat kota; (b) dampak dari perubahan penggunaan tanah pertanian terdapat produksi pertanian dan ketersediaan pangan; (c) penggunaan Citra Landsat TM tahun 1996 dan 2007 untuk mengetahui besarnya perubahan penggunaan tanah pertanian di Kabupaten Bantul; (d) teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan untuk teknik pengumpulan data dan pengolahan data dalam penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul di lokasi penelitian dalam kurun waktu 11 tahun (1996-2007) seluas 2.457,72 ha atau sebanyak 43,5% dari luas tanah pertanian lokasi penelitian tahun 1996. Luas perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi di lokasi penelitian berdistribusi menyebar ke seluruh bagian wilayah dan intensitasnya menunjukkan kecenderungan menurun ke arah menjauhi kota.
2. Besarnya kehilangan produksi pertanian pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul dalam penelitian ini rata-rata adalah 4.064 jiwa setiap tahunnya. Yang artinya bahwa daerah penelitian ini kehilangan pangannya setara untuk 4.064 jiwa tiap tahunnya. Dan berdasarkan desa sampel rata-rata untuk ketersediaan pangan setelah terjadi perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian adalah setara dengan 15.094 jiwa.

B. Saran

1. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian merupakan hal perlu mendapatkan perhatian lebih terhadap kehilangan pangan dan ketersediaan pangan sehingga perlu adanya perbaikan dalam peraturan perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian.
2. Perubahan penggunaan tanah pertanian ke non pertanian yang terjadi pada daerah kota dan pinggiran kota di Kabupaten Bantul dapat menimbulkan dampak berupa kehilangan asset yang berharga bagi ketahanan di daerah tersebut yaitu produksi pertanian. Sehingga pemerintah segera mengendalikan pertumbuhan penduduk agar tanah-tanah pertanian tidak semakin habis karena berubah menjadi tanah non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamuntianasir, Vino. 2009. Urbanisasi, Alih Fungsi Tanah Pertanian Dan Kehilangan Produksi Pertanian Di Wilayah Kota Dan Pinggiran Kota Yogyakarta. Diploma IV Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Balchin, Paul. N. *et.al.* 1988. Urban Land Economics and Public Policy. Macmillan Education, Ltd. London.
- Blair, John.P. 1991. Urban and Regional Economics. Richard D. Irwin, Inc. Boston.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, 1996 - 2007. Bantul Dalam Angka. Bantul. Yogyakarta
- Chotib. 2008. Transisi Urbanisasi di Indonesia (Tinjauan Empiris Teori Transisi Demografi). Diakses pada : <http://www.scribd.com/doc/9020104/transisi-demografi>.
- Evans, Alan W. 1983. The Determination of the Price of Land. Urban Studies 20 : 119-129. University of Reading.
- Data Statistik Indonesia. 2009. Pertumbuhan Penduduk. Data Statistik Indonesia. Diakses pada <http://www.datastatistik-indonesia.com/content/view/220/220/1/2/>.

- Dewi, Novitasari P. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Tanah Non Pertanian Di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Provinsi D.I Yogyakarta. Diploma IV Sekolah Tinggi Pertanian Nasional. Yogyakarta.
- FAO 1977. A Framework For Land Evaluation. ILRI Publ. 22. Wageningen. Vii +87h.
- Giyarsih, Sri Rum. 2001. Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Pemukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hanani, Nuhfil. 2009. Ketersediaan dan Kemandirian Pangan. Universitas Brawijaya. Diakses pada : <http://lecture.brawijaya.ac.id>
- Harini, Rika. 2001. Dampak Perkembangan Kota Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Harsono, S. 1991. Terjadinya Alih Fungsi lahan Dalam Kaitannya Dengan Pelaksanaan Perundang-undangan Tentang Pertanahan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Husein, Umar. 1997. Metodologi Penelitian Aplikasi Dalam Pemasaran. Gramedia. Jakarta.

- Ilham, N., *et.al.* 2004. Perkembangan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Irawan, Andi. 2002. Ketahanan Pangan yang Berpihak kepada Petani. Media Indonesia edisi 20 Desember 2002.
- Irawan, Bambang. 2005. Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Vol. 27 No. 6.
- Irawan, B. Dan S. Friyatno. 2002. Dampak Konversi Lahan Sawah Di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Kustiawan, I. 1997. Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara Jawa. Prisma No. 1 Tahun 1997. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M. 1989. Metode Penelitian. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Oktariana, Shenny. 2010. Dinamika Konversi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehilangan Pangan Di Daerah Pinggiran Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Purwantini, Tri Bastuti dan Mewa Ariani. 2008. Pola Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan : Tantangan Dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.

Setyaningsih, Endras C. 2009. Urbanisasi, Alih Fungsi Tanah Pertanian, Dan Harga Tanah Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Diploma IV Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.

Shi, Yue Jin, *et.al.* 1997. Agricultural Land Values Under Urbanizing Influences. Land Economics 73 (1) : 90-100. West Virginia University.

Silitonga, Peresli. 1996. Pengaruh Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Terhadap Kenaikan Harga Tanah Di Kecamatan Gamping Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Diploma IV Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.

Sularso. 1998. Studi Tentang Perubahan Penggunaan Tanah Sawah Beririgasi Teknis Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Daerah Tingkat II Karanganyar. Diploma IV Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional. Yogyakarta.

Sumaryanto, *et. al.* 2001. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan NonPertanian dan Dampak Negatifnya. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Tym, Roger, *et.al.* 2004. Industrial and Warehousing Land Demand in London. Diakses di :
<http://www.london.gov.uk/mayor/planning/does/industrialandwarehouseland.pdf>.

Utomo, Muhajir, *et.al.* 1991. Alih Fungsi Lahan : Tinjauan Analitis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Yunus, H. Sabari. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

----- 2005. Manajemen Kota Perspektif Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

----- 2008. Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

----- . Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan.